

# **BAB I. PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Hampir semua aspek kehidupan melibatkan pendidikan. Pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan sosial, pendidikan bahasa, dan masih banyak lagi seiring dengan semakin tingginya tingkat pendidikan kita. Semua pendidikan tersebut dipelajari saat kita masih duduk di bangku sekolah. Namun, ada satu pendidikan yang cukup penting tapi tidak dipelajari sebagai mata pelajaran tersendiri di sekolah yaitu, pendidikan seksual. Dalam hal ini, seorang anak harus mampu mengetahui tentang kesehatan reproduksi, bahaya berhubungan seksual dengan banyak orang, kehamilan, memiliki kesadaran akan fungsi seksualnya dan hal lainnya yang berkaitan dengan masalah seksual secara mandiri dengan sedikit bimbingan dari mata pelajaran biologi dan internet. Pendidikan seksual sudah harus dimulai sejak dini, khususnya ketika anak tersebut sedang beranjak tumbuh menjadi seorang remaja.

Notoatmodjo (2011) menyimpulkan masa remaja sebagai bagian dari perkembangan manusia. Masa ini ditandai dengan adanya perubahan ataupun adanya transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang sudah mencakup perubahan biologis, perubahan psikologis dan perubahan sosial. Pada umumnya di masyarakat dan budaya, masa remaja sebagian besar akan terjadi ketika manusia menginjak usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun (Hidajahturrokhmah et al., 2018). Masa remaja merupakan fase-fase kehidupan dimana manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara fisik ataupun cara berpikir secara *massive*, karena pada dasarnya fase saat remaja adalah fase transisi manusia dari anak-anak menjadi manusia dewasa.

Dalam prosesnya, masa remaja ditunjukkan saat adanya perubahan hormonal, fisik dan juga bagaimana hubungannya dengan lingkungan sosialnya. Kusmiran (2011) menyatakan bahwa Transformasi pada fisik dan fungsi fisiologi pada remaja, memicu rasa ketertarikan kepada lawan jenis dan akhirnya menyebabkan munculnya hasrat seksual dan perasaan senang kepada lawan jenis (Novianti R, 2018). Maka dari itu, masa-masa remaja adalah masa saat tugas orang tua dan masyarakat amat diperlukan untuk mengedukasi remaja tersebut agar remaja tersebut dapat menjadi

manusia yang dewasa dan dapat menentukan pilihan hidupnya dengan benar dan sesuai.

Pendidikan seks merupakan edukasi yang diberikan mengenai pengetahuan-pengetahuan yang berkenaan dengan masalah-masalah seksual pada remaja, sejak ia mulai mengenal nafsu seks dan perkawinan. Tanpa adanya edukasi seksual lebih lanjut oleh orang dewasa, remaja bisa saja mencoba-coba dan menganggap aktivitas seksual adalah hal yang biasa untuk dilakukan oleh anak seumurannya. Lesko (1996) menyatakan bahwa “Remaja cenderung menjadi *hypersexual* karena kondisi mereka yang didorong oleh hasrat seksual dan dorongan hormon”, asumsi ini biasa digunakan untuk membenarkan bahwa perlu adanya intervensi orang dewasa dalam pengawasan dan pengaturan perilaku seksual remaja (Chittenden, 2010).

Pada tahun 2017 Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) mengutarakan kurang lebih 2 % remaja perempuan usia 15-24 tahun dan 8 % remaja laki-laki di rentang usia yang sama, pernah berhubungan intim dengan pasangan sebelum menikah. Bahkan 11 % di antaranya menanggung kehamilan yang tidak diinginkan (Azizah, Khadijah Nur, 2018). Pada tahun 2018 Komnas Perlindungan Anak (KPAI) melakukan survei di beberapa kota besar, menyatakan bahwa 62,7% remaja Indonesia sudah melakukan hubungan seks pra-nikah (Khotimah et al., 2019). Pada tahun 2021 tersebar video sepasang remaja berstatus pelajar tertangkap sedang melakukan hubungan intim di ruko kosong dengan latar belakang dinding bertuliskan Parakan 01, hal ini terjadi di Kota Serang dan kemudian ramai dibicarakan di media sosial (Ridho, 2021). Hasil akhir yang didapatkan dari data tersebut bukanlah angka yang kecil dan bisa dihiraukan. Terbukti setiap tahunnya perilaku seks pra-nikah oleh remaja selalu bertambah angkanya. Ketika seorang remaja melakukan seks-pranikah, sudah seharusnya mereka tahu akibat yang akan ditimbulkan, salah satunya yang banyak terjadi adalah kehamilan dini yang berujung aborsi.

Kehamilan pra-nikah dianggap sangat berbahaya karena pada dasarnya usia yang aman untuk seorang perempuan hamil dan melahirkan adalah pada usia 20 tahun keatas. Bosch (2002) menganggap bahwa pemuda memiliki risiko tinggi terpapar berbagai macam penyakit jika melakukan aktivitas seksual yang tidak aman atau terlalu dini. Usia kawin pertama yang terlalu dini dapat meningkatkan risiko perempuan untuk terkena infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV) karena rahim mereka

masih sangat rentan, yang akan berujung pada kanker serviks (Infodatin Badan Pusat Statistik, 2018). World Health Organization (2012) mengatakan bahwa kehamilan pada usia muda dapat pula menyebabkan terkena infeksi *human immunodeficiency virus* (HIV), penyakit menular seksual lainnya (*sexually transmitted infections* (STIs)), serta bagi perempuan akan berisiko mengalami kehamilan di usia terlalu dini. Kehamilan di usia dini sangat rentan terkena masalah kesehatan seperti *anemia*, *postpartum hemorrhage*, bahkan depresi.

Kehamilan dini dan aborsi memiliki keterkaitan dengan pendidikan kesehatan seksual. Menurut Pusat Informasi dan Pelayanan Remaja (PILAR) PKBI Jawa Tengah tujuan dari pendidikan seksual agar remaja terlindungi dan terselamatkan dari konsekuensi seperti pernikahan usia dini, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, Infeksi Menular Seksual (IMS), HIV/AIDS dan kekerasan seksual. Badan Pusat Statistik (BPS) lewat laporan yang dirilisnya dalam *online* dengan judul Statistik Pemuda Indonesia 2018, pada tahun 2018 ada sekitar 63,82 juta jiwa remaja yang tersebar di seluruh Indonesia. Sekitar 2,50 persen pemuda di Indonesia melakukan perkawinan dibawah umur 16 tahun. Dari 100 remaja perempuan, sekitar enam diantaranya pernah melahirkan ketika umurnya belum mencapai 20 tahun. Survei dari *Departement of Health and Human Services* (2018) sebanyak kurang lebih 230.000 bayi lahir dari remaja perempuan dengan rentang usia 15-19 tahun. Tidak hanya kelahiran pada usia dini, remaja-remaja yang hamil diluar nikah pun seringkali membuat keputusan fatal seperti aborsi. Di Indonesia sendiri berdasarkan UU No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, aborsi dibolehkan jika kehamilan terjadi pada usia dini sehingga dapat mengancam keselamatan ibu dan janin yang hidup di dalam rahim kandungan, yang mengidap penyakit genetik berat atau cacat bawaan, maupun kondisi yang memberati bayi ketika hidup di luar rahim kandungan. Kondisi yang kedua, aborsi dibolehkan jika ibu adalah korban pemerkosaan. Meskipun aborsi dapat dilakukan oleh remaja dengan kondisi yang telah disebutkan, bukan berarti aborsi dilakukan tanpa adanya persyaratan, tentu adanya persyaratan yang harus dilakukan jika ingin melakukan aborsi. Selain, kondisi-kondisi dan syarat-syarat yang harus dilakukan belum terpenuhi maka aborsi yang dilakukan adalah tindakan aborsi ilegal (Kusumasari, 2011).

Berdasarkan keterangan yang dipaparkan oleh BKKBN tahun 2017 sebanyak 3,2 juta remaja usia 15-19 tahun telah menjalankan aborsi yang berbahaya. (Ningsih

et al., 2018). Pada tahun 2021 seorang bayi perempuan dibuang oleh pasangan remaja yang berumur 16 dan 17 tahun. Bayi tersebut adalah hasil hubungan di luar nikah antara sepasang remaja tersebut (Pakhapan, 2021). Data-data tersebut menandakan bahwa Indonesia sedang darurat pendidikan seksual khususnya pada remaja yang belum cukup umur. Hal tersebut disebabkan karena masih banyak masyarakat Indonesia yang menganggap tabu pendidikan seks. Ketika seorang remaja menanyakan hal perihal pendidikan seks, para orang tua seringkali menanggapi dengan cara mengalihkan topik ataupun menganggap hal yang kita tanyakan adalah sesuatu yang porno dan tidak sepatutnya untuk dibahas. Bersumber pada penelitian Chi, Xinli (2015) terdapat dampak yang relevan ketika masyarakat benar-benar menjalankan agenda pendidikan kesehatan seksual yang mempelajari mengenai kesehatan reproduksi, kontrasepsi, penggunaan kondom, dan HIV/ AIDS. Terbukti dampak yang diberikan oleh remaja setelah pemberian edukasi bersifat positif (Novianti R, 2018).

Topik mengenai pendidikan seks sendiri merupakan topik yang sebenarnya harus terus diangkat oleh masyarakat, karena memang masyarakat sudah harus saling mengedukasi dirinya tentang hal ini. Faktor keberhasilan masa depan seorang remaja juga dipengaruhi oleh apakah remaja tersebut sudah cukup dalam menerima pendidikan seks di lingkungan sekitarnya. Sebenarnya selain melalui keluarga, teman dan lingkungan sosialnya, ada satu media lagi yang dapat membantu seorang remaja dalam memahami pendidikan seks yaitu melalui media massa. Seperti yang kita tahu, media massa sangat berperan penting dalam mengubah *mindset* yang dipunya oleh masyarakat agar mereka dapat memahami sebuah realitas sosial yang dalam hal ini merupakan pendidikan seks remaja di Indonesia melalui sudut pandang yang dipertontonkan. Keadaan seperti ini biasanya dikarenakan terdapat unsur persuasi selaku salah satu jenis *social influence* yang umumnya timbul saat adanya aktivitas komunikasi massa (Nida, 2014). Kekuatan dari media massa adalah bagaimana sebuah media dapat memberikan pengaruh yang sangat besar dalam mengganti pola pikir, perilaku dan sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat. Senjata dari media massa sendiri adalah persuasi. Salah satu dari beragam media massa yang akan peneliti bahas dalam penelitian ini adalah film, film masih menjadi media massa yang cukup diminati oleh orang-orang. Karena film bercerita lewat visual maka akan lebih mudah untuk mempengaruhi orang yang menonton suatu film tersebut. Menurut Effendy (1986)

Film selaku media komunikasi massa sangat memiliki kontribusi yang berpengaruh. Film merupakan media komunikasi yang ditampilkan secara audio visual untuk menginformasikan suatu pesan kepada sekelompok masyarakat yang tinggal di suatu tempat tertentu. Karena ditampilkan secara audio visual, film sangat memungkinkan untuk menyimpan berbagai pesan lewat isi cerita bergambar dan bersuara dalam waktu yang ringkas. Audiens akan serta merta merasakan apa yang dialami oleh tokoh dalam film yang ditonton. Sehingga cenderung akan mempengaruhi *mindset* dan pandangan penonton terhadap suatu tema yang diangkat dalam film tersebut.

Banyak yang memanfaatkan film sebagai wadah untuk mengekspresikan suatu realita yang sering terjadi di masyarakat. Sudah cukup banyak film-film Indonesia yang berani mengangkat topik mengenai realitas sosial. Edukasi seksual pada remaja sendiri merupakan realitas sosial dimana edukasi seksual masih kurang disoroti dan diberikan kepada khususnya remaja karena berpandangan bahwa hal tersebut ‘tabu’. Namun, salah satu sutradara Indonesia dengan berani menawarkan sebuah film dengan tema edukasi seksual pada remaja untuk ditonton. Gina S. Noer berhasil mengangkat topik ini menjadi sebuah film remaja yang berjudul ‘Dua Garis Biru’. Gina menyajikan representasi dari realitas sosial yang ada di masyarakat Indonesia saat ini lewat filmnya yang berjudul ‘Dua Garis Biru’. Film yang dimainkan oleh Angga Yunanda sebagai Bima dan Zara Adhistry sebagai Dara ini menceritakan mengenai hubungan sepasang kekasih SMA yang sedang mesra-mesranya. Bima dan Dara sangat sering menghabiskan waktu berdua, sampai suatu saat, mereka melampaui batas dengan cara bersetubuh di luar nikah. Tidak lama dari kejadian itu, Dara pun dikonfirmasi hamil.

TABEL 1.1.1 PENGHARGAAN Film Dua Garis Biru

No.	Nama Ajang dan Tahun	Penghargaan	Sumber
1.	Festival Film	Film Bioskop Terpuji – Dua Garis Biru (Menang)	Kompas.com
2.	Bandung 2019	Sutradara Terpuji Film Bioskop – Ginatri S. Noer (Nominasi)	Kompas.com

3.		Penulis Skenario Terpuji Film Bioskop – Ginatri S. Noer (Menang)	Kompas.com
4.		Pemeran Utama Wanita Terpuji Film Bioskop – Adhisty Zara (Nominasi)	Kompas.com
5.		Penata Artistik Terpuji Film Bioskop – Oscart Firdaus (Menang)	Kompas.com
6.	Festival Film Indonesia 2019	Film Cerita Panjang Terbaik – Dua Garis Biru (Nominasi)	Kumparan.com
7.		Sutradara Terbaik – Ginatri S. Noer (Nominasi)	Kumparan.com
8.		Pemeran Utama Pria Terbaik – Angga Aldi Yunanda (Nominasi)	Kumparan.com
9.		Pemeran Utama Wanita Terbaik – Adhisty Zara (Nominasi)	Kumparan.com
10.		Pemeran Pendukung Wanita Terbaik – Cut Mini (Menang)	Kumparan.com
11.		Pemeran Pendukung Wanita Terbaik – Lulu Tobing (Nominasi)	Kumparan.com
12.		Skenario Asli Terbaik – Ginatri S. Noer (Menang)	Kumparan.com
13.		Penata Musik Terbaik – Andhika Triyadi (Nominasi)	Kumparan.com
14.		Penata Suara Terbaik – Khikmawan Santosa, Syamsurrijal, Siti Nasution (Nominasi)	Kumparan.com
15.		Pengarah Artistik Terbaik – Oscart Firdaus (Nominasi)	Kumparan.com
16.		Pengarah Sinematografi Terbaik – Padri Nadeak (Nominasi)	Kumparan.com
17.	Penyunting Gambar Terbaik – Aline Jusria (Nominasi)	Kumparan.com	
18	Piala Maya 2020	Film Cerita Panjang – Dua Garis Biru (Menang)	Tribunnews.com

19.		Aktor Utama Terpilih – Angga Yunanda (Nominasi)	Tribunnews.com
20.		Aktris Utama Terpilih – Adhisty Zara (Nominasi)	Tribunnews.com
21.		Aktris Pendukung Terpilih – Cut Mini (Menang)	Tribunnews.com
22.		Aktris Pendukung Terpilih – Lulu Tobing (Nominasi)	Tribunnews.com
23.		Penampilan Singkat Berkesan – Asri Welas (Nominasi)	Tribunnews.com
24.		Penyutradaraan Berbakat Film Panjang Karya Perdana – Gina S. Noer (Menang)	Tribunnews.com
25.		Skenario Asli Terpilih – Gina S. Noer (Menang)	Tribunnews.com
26.		Tata Kamera Terpilih – Padri Nadeak (Nominasi)	Tribunnews.com
27.		Penyuntingan Gambar Terpilih – Aline Jusria (Nominasi)	Tribunnews.com
28.		Desain Poster Terpilih – Endonestuff (Nominasi)	Tribunnews.com

Sumber: Kompas.com, Kumparan.com, Tribunnews.com (2020)

Cerita diawali dengan *scene* di dalam ruang kelas. Bima dan Dara merupakan teman sebangku SMA yang juga merupakan pasangan. Dara merupakan siswi yang cerdas dan selalu mendapatkan nilai yang memuaskan, sedangkan Bima merupakan kebalikan dari Dara. Meskipun seperti itu mereka tetap saling mencintai dan mendukung satu sama lain. Pada suatu hari, Bima berkunjung ke rumah Dara dan kebetulan tidak ada orang di rumah selain mereka berdua dan pembantu rumah tangga. Mereka bercanda tawa di kamar Dara sampai pada satu titik mereka bertatapan dan mulai melakukan hubungan seksual di kamar Dara. Setelah kejadian itu, Dara pun hamil. Mereka berdua tidak ingin memberitahu kedua orang tua mereka, mereka lebih memilih merahasiakan kehamilan ini dan bahkan ingin melakukan aborsi pada bayinya, namun mereka berdua tidak sanggup karena mau bagaimanapun janin itu

tetap anak mereka. Mereka terus mencari cara untuk menyembunyikan kehamilan Dara, sampai pada suatu siang Dara mengalami kecelakaan di sekolahnya dan membuat rahasia yang Bima dan Dara tutupi terbongkar.



GAMBAR 1.1.1 POSTER Film Dua Garis Biru

(Sumber: imdb.com diakses pada 15 maret 2020, 22:24)

Dua Garis Biru adalah karya film yang diproduksi oleh Starvision dan Wahana kreator Nusantara ini ditayangkan pada tanggal 11 Juli 2019. Film yang memiliki durasi satu jam 53 menit ini berhasil meraih rating sebesar 8,0/10 selama penayangannya.



GAMBAR 1.1.2 FOTO Film Dua Garis Biru dalam imdb

(Sumber : imdb.com diakses pada tanggal 18 maret 2020, 15:01)

Dikutip dalam [www.idntimes.com](http://www.idntimes.com), inspirasi film dua garis biru sendiri adalah pengalaman pribadi dari sang sutradara. Kakak sang sutradara bercerita kepada ibunya jika ada seorang temannya yang melahirkan di luar nikah dan tidak mau mengakui bahwa itu adalah anaknya. Gina S. Noer pun heran mengapa ada seorang ibu yang

tidak mau mengakui darah dagingnya sendiri. Ketabuan mengenai edukasi seks di kalangan masyarakat juga menjadi salah satu alasan Gina untuk mengangkat dan memproduksi film Dua Garis Biru. Film ini juga mengajarkan penonton untuk dapat mengambil sebuah tindakan sebagai konsekuensi dari apa yang telah kita perbuat (Umara, 2019). Seorang Dokter Kebidanan dan Kandungan, Shofwal Widad (2020) menyatakan bahwa edukasi seksual di beberapa daerah masih bersifat tabu, masih banyak yang tidak setuju untuk memasukkan materi edukasi seksual ke dalam kurikulum pelajaran sekolah (Rahmawati, 2020).

Dalam wawancaranya dengan thejakartapost, Gina sempat mengatakan bahwa banyak anak generasi Z yang setara dengan umur dari dua aktor dan aktris utama nya yang mendukung film ini karena memang benar bahwa mereka tidak pernah mendapatkan edukasi seks yang benar dari orang tua mereka. Sedangkan ketika Gina membuka *facebook*, ia merasa menjadi orang paling berdosa karena telah membuat film bertema edukasi seksual. Orang tua berpikir bahwa film ini mengajarkan anak-anak untuk berhubungan seksual di usia remaja, padahal film ini mengajarkan sebaliknya (Perdani, 2019). Bahkan ada petisi khusus yang dibuat untuk menghentikan penayangan film Dua Garis Biru di laman change.org.



GAMBAR 1.1.3 Foto pada artikel Hai Grid

(Sumber : hai.grid.id diakses pada tanggal 18 Maret 2020, 15:34)

Namun, pada tanggal 1 Mei 2019, petisi telah ditarik. *“Mohon maaf atas ketidaknyamanan akibat kesalahpahaman terhadap petisi kami. Untuk mencegah hal yang tidak diinginkan akibat petisi kami yang disalahartikan, kami memutuskan untuk menghapus petisi. Mari menjunjung tinggi etika dalam ber media sosial,”* demikian keterangan yang tercantum di laman petisi (Diananto, Wayan: 2019). Kejadian ini menunjukkan bahwa masyarakat yang tidak siap dengan adanya edukasi seksual untuk

remaja. Masyarakat yang masih kesulitan mengerti mengenai perbedaan film edukasi seksual dengan film porno.

Film Dua Garis Biru memuat banyak nilai salah satunya adalah pentingnya edukasi seksual yang ingin disampaikan kepada penontonnya, edukasi seksual dalam film ini disampaikan bukan hanya dalam visualnya, namun juga dalam lisan atau dialog para aktornya. Meskipun ini merupakan film debut perdana dari sutradara Gina S. Noer, Gina tidak membuat film ini dengan setengah-setengah, ia mengerahkan seluruh kemampuannya untuk film ini. Gina yang dulunya merupakan penulis dari film-film ternama lainnya seperti keluarga cemara sudah terbiasa dengan teknik “*show don't tell*”. Film dengan narasi dan plot yang kuat akan mampu menggugah siapapun yang menonton film tersebut, tidak lain Dua Garis Biru. Film tidak hanya berpusat pada teknik pembuatan filmnya, lebih dari itu film mempunyai nilai-nilai moral yang ingin disampaikan. Pembuat film seringkali memasukkan oposisi biner dalam karyanya untuk menciptakan konflik, drama dan membuat film tersebut lebih menarik, namun juga menciptakan makna dan pesan moral. Dua garis Biru sendiri merupakan film yang berhasil membuat orang-orang berpikir mengenai pentingnya edukasi seksual diajarkan untuk anak-anak khususnya remaja. Oleh karena itu, untuk meneliti lebih lanjut representasi edukasi seksual melalui film Dua Garis Biru, peneliti akan menggunakan analisis teori oposisi biner Levi-Strauss. Menurut Strauss, oposisi biner (*Binary Oppositions*) merupakan struktur yang mengatur sistem pemaknaan kita terhadap budaya dan dunia tempat kita hidup (*the essence of sense making*). Maksudnya, dunia ini penuh dengan struktur yang saling berhubungan dan struktur tersebut terbagi menjadi dua hal yang saling berhubungan lalu saling membentuk makna dan relasi. Dalam hal ini, edukasi seksual kepada anak-anak remaja memiliki dua kategori yang saling beroposisi dan antara keduanya bisa disejajarkan dengan kategori yang berjajar di bawahnya lagi.

Relasi-relasi oposisi biner yang terdapat dalam film ini akan disusun secara sintagmatik dan paradigmatik lewat miteme per sequence dalam Film Dua Garis Biru. Pertanyaan tentang pentingnya edukasi seksual pada remaja membuat peneliti berpikir bahwa sangat perlu untuk meneliti lebih jauh tentang bagaimana “edukasi seksual kesehatan pada remaja” direpresentasikan dalam sebuah film yang berjudul Dua Garis Biru. Di mana representasi merupakan konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna (Andini, 2019 : 7). Representasi dapat membantu

peneliti untuk mengungkapkan makna yang dibuat dalam Film Dua Garis Biru mengenai edukasi seksual pada remaja dalam masyarakat baik dalam percakapan, alur cerita dan adegan dalam Film Dua Garis Biru dengan teori oposisi biner Levi-Strauss. Oleh karena itu, judul dari penelitian ini merupakan “Representasi Edukasi Seksual Kesehatan Pada Remaja dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Teori Oposisi Biner Levi-Strauss)”

## **1.2 Fokus Penelitian dan Identifikasi Masalah**

Fokus dari penelitian ini adalah bagaimana edukasi seksual kesehatan pada remaja direpresentasikan dalam Film Dua Garis Biru. Dalam penelitian ini, permasalahan yang ingin diteliti oleh peneliti adalah :

1. Bagaimana representasi edukasi seksual kesehatan pada remaja digambarkan dalam Film Dua Garis Biru?
2. Bagaimanakah bentuk pembalikan hierarki oposisi biner edukasi seksual pada remaja yang terdapat dalam Film Dua Garis Biru?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun beberapa hal dari tujuan penelitian ini di antaranya :

1. Untuk mendeskripsikan representasi edukasi seksual kesehatan pada remaja digambarkan dalam Film Dua Garis Biru.
2. Untuk mengetahui bentuk pembalikan hierarki oposisi biner edukasi seksual pada remaja yang terdapat dalam Film Dua Garis Biru.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua yaitu, aspek teoritis dan aspek praktis.

### **1.4.1 Aspek Teoritis**

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi tambahan wawasan dalam kajian ilmu komunikasi terutama dalam kajian naratif dan film, serta dapat menambah pengetahuan mengenai representasi dari kajian *sex education* pada remaja dalam film.

#### **1.4.2 Aspek Praktis**

Peneliti berharap melalui penelitian ini masyarakat dapat lebih paham mengenai bagaimana edukasi seksual di Indonesia khususnya pada remaja digambarkan melalui sebuah film. Peneliti juga berharap penelitian ini mampu memberikan pengetahuan lebih dalam mengenai edukasi seksual kesehatan pada remaja dan penelitian ini bisa menjadi referensi bagi orang-orang untuk merepresentasikan *sex education* dalam media massa terutama film.